Layanan Kesehatan dan Tantangan Perubahan Sosial



Dosen Pengampu : Dr. Argyo Demartoto, M.si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**2019**

1. **Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan merupakan suatu hak setiap orang untuk mendapatkan fasilitas ataupun pelayanan terhadap kesehatannya. Pada hal ini perlu diperhatikan mengenai upaya-upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan baik untuk perseorangan ataupun kelompok. Pelayanan kesehatan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Pelayanan kesehatan promotif

Kegiatan dalam pelayanan jenis ini biasanya berupa promosi produk – produk pengobatan bisa jga berupa jasa yang ditawarkan melalui instansi kesehatan.

1. Pelayanan kesehatan preventif

Berupa pencegahan terhadap suatu penyakit. Kegiatan pelayanan jenis ini sering dilakukan di desa-desa atau lembaga pendidikan dasar yang sering dikenal dengan imunisasi.

1. Pelayanan kesehatan kuratif

Berupa kegiatan pelayanan terhadap seorang pasien untuk upaya penyembuhan, pengurangan, dan pengendalian pada penyakit. Pelayanan ini sering dilakukan di rumah sakit atau puskesmas yang tindakannya lebih intens.

1. Pelayanan kesehatan rehabilitatif

Upaya pengembalian seorang pasien yang telah sembuh ke dalam masyarakat sehingga mampu berfungsi kembali sebagai anggota yang berguna untuk dirinya sendiri maupun masyarkat. Contohnya adalah penderita narkoba.

1. **Beberapa dimensi pelayanan kesehatan**
2. Pelayanan kesehatan sebagai dimensi stratifikasi

Stratifikasi tidak hanya terjadi dilingkup sosial ekonomi saja, dimana terdapat kelas borjuis dan proletar. Fakta bahwa pada dunia kesehatan seperti pelayanan kesehatan juga terdapat suatu penstratifikasian yaitu antara orang berpenghasilan rendah yang sulit mendapatkan kesejahteraan dibidang kesehatan dan orang kaya yang dengan mudah mendapatkan pelayanan yang baik dan berkelas dibidang kesehatan. Setidaknya terdapat tiga dasar stratifikasi dalam institusi kedokteran, yaitu :

1. Profesionalisme :

Orang – orang yang terlatih dalam profesi tertentu, yang memiliki keahlian untuk menilai aspek – aspek tehnik kedokteran. Karena adanya otonomi ini maka dokter dapat mendominasi pembagian kerja dalam bidang kedokteran, wewenang tersebut dapat diperluas pada aspek–aspek social, ekonomi dari pelayanan kesehatan.

1. Elitisme

Pada bidang kedokteran membuat para dokter mengambil pendidikan spesialisasi, dan juga bekerja pada rumah sakit yang biasanya telah dipenuhi oleh tenaga ahli, sehingga rumah sakit yang seharusnya membutuhkan tenaga ahli malah tidak memperolehnya.

Inilah salahsatu faktor penyebab terjadinya ketimpangan terhadap pelayanan kesehatan dimana dokter yang tidak meneruskan pendidikan spesialiasi mereka bekerja di rumah sakit kecil bahkan yang terpencil sehingga menimbulkan kesenjangan pelayanan kesehatan.

1. Keterbatasan komunikasi dan stratifikasi medis

Jurang kompetensi merupakan suatu sumber stratifikasi dalam bidang kesehatan pasien yang tidak memiliki pengetahuan di bidang medis, dimanfaatkan oleh dokter untuk mengeruk keuntungan, misalnya dalam perawatan yang tidak maksimal sehingga membutuhkan jangka waktu yang panjang dan membutuhkan biaya yang mahal, demikian juga mengenai obat - obatan. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh kurangnya informasi yang disampaikan dan juga dimiliki oleh pasien, sehingga terjadi pola normatif antara dokter kepada pasien akibatnya pasien akan cenderung bersikap patuh pada dokter.

1. Ketidakpastian pasien dan kekuasaan dokter

Fungsi sosial dari ketidaktahuan (Moore dan Tumin) mengemukakan bahwa ketidaktahuan konsumen terhadap suatu pelayanan khusus dapat membantu melindungi posisi dari pemberian pelayanan. Kemampuan dokter untuk mempertahankan kekuasannya terhadap pasien dalam hubungan dokter – pasien tergantung pada kemampuan dokter itu dalam mengontrol ketidakpastian pasien.

Akibat dari kedua hal ini adalah adanya jurang pemisah atau gap antara pasien dan dokter namun kesenjangan ini mampu teratasi dengan adanya sikap saling percaya pada pasien maupun dokter. Seorang pasien yang berharap akan kesembuhannya dan tidak tahu menahu mengenai penyakitnya percaya pada dokter yang dianggap memiliki keahlian. Seorang dokter juga harus memiliki sikap tanggungjawab dan jujur terhadap kondisi dan pelayanan kesehatan yang ia berikan.

1. Penyuluhan pada orang lain dalam keadaan terpaksa

Menurut Freire (1970) mengemukakan bahwa “masalah yang dihadapi dalam penyuluhan atau pendidikan adalah mengatasi dominasi pada manusia agar terdapat emansipasi, masalah yang dihadapi dalam penyuluhan bukan dan tidak dapat dilakukan dengan paksaan”.

Perubahan dalam system kesehatan memerlukan perubahan dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, saat melakukan penyampaian informasi haruslah dilakukan dengan jujur, benar, terperinci dan berorientasi manusiawi. Hal ini sangat penting dilakukan sangat melakukan penyuluhan, karena kebanyakan pasien biasanya jarang meminta informasi yang terperinci pada dokter dan mereka jarang untuk meminta dokter melakukan sesuatu, serta jarang menanyakan sesuatu agar diperhatikan dokter (Cartwright, 1957:223)

1. Peran pendidik kesehatan terhadap perubahan perilaku

Menurut Blum (1974), perilaku itu lebih besar perannya dalam menentukan pemanfaatan sarana kesehatan, dibandingkan dengan penyediaan sarana kesehatan itu sendiri. Pengalaman menunjukkan bahwa penyediaan dan penambahan sarana pelayanan tidaklah selalu diikuti oleh peningkatan pemanfaatan sarana sarana tersebut. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa Puskesmas dan Posyandu di daerah daerah tertentu tidak dimanfaatkan secara optimal (Ministry of Health, 1987; Rasyid, dkk, 1988; Sitohang & Adi, 1989 dalam Sarwono, 2007:54)

Oleh karena itu jika menginginkan peningkatan kesehatan masyarakat maka kita harus mengubah perilaku masarakat terlebih dahulu. Dalam hal ini merupakan tugas dari pendidik/penyuluh kesehatan (*health educator)* . Pendidikan kesehatan itu mencakup kegiatan peningkatan kesadaran dan kesehatan (*health promotion),* pencegahan penyakit, penyembuhan dan rehabilitasi.

Pendidikan kesehatan itu sendiri pada dasarnya ialah suatu proses mendidik individu atau masyarakat supaya mereka dapat memecahkan masalah masalah kesehatan yang dihadapinya. Pendidikan kesehatan mempunyai unsur masukan/ *input* (perilaku pemakai sarana kesehatan dan petugas kesehatan) yang setelah diolah dengan teknik teknik pendidikan tertentu akan menghasilkan keluaran /*output* (perubahan perilaku kesehatan masyarakat sasaran) yang sesuai dengan harapan atau tujuan kegiatan itu. (Sarwono, 2007:55)

Secara umum upaya mengubah perilaku dapat digolongkan menjadi 3 macam cara (Notoatmodjo & Sarwono, 1986) yaitu :

1. Menggunakan kekuasaan atau kekuatan

Orang dapat berubah perilakunya ketika dipaksa dan diancam dengan hukuman. Namunpengalaman dan studi dimasyarakat menunjukkan bahwa hal ini tidak bertahan lama karena jika pengawasannya sudah mulai mengendur maka timbullah kecenderungan masyarakat untuk kembali kepada perilaku yang lama.

1. Memberikan informasi

Dengan memberikan informasi tentang kebiasaan hidup sehat dan cara mencegah penyakit diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dalam individu maupun masyarakat meskipun memakan waktu yang lama.

1. Diskusi dan partisipasi

Maksud disini adalah, masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai obyek tetapi juga subyek. Masyarakat diajak untuk berdiskusi, mengidentifikasi dan membahas masalah masalah kesehatan serta mencari alternative pemecahan masalah kesehatan tersebut. Sehingga masarakat dapat terlibat secara langsung.

1. **Tantangan perubahan sosial yang terjadi.**
2. Perubahan sosial
3. Definisi

Perubahan sosial merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Untuk mencapainya manusia melakukan berbagai perubahan-perubahan. Perubahan tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan,namun dapat pula berarti suatu kemunduran.

 Secara umum unsur-unsur masyarakat yang mengalami perubahan antara lain nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, Pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya. Kesemua perubahan ini dinamakan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai 4 hal, yaitu suatu proses sosial baik yang terkait dengan struktur maupun peronil, segmentasi yaitu ketika ada pemisahan dalam strutur dan/atau perbedaan kualitas dari setiap unit, perubahan struktur, perubahan dapat terjadi pada perubahan struktur kelompok.

 Sementara itu perubahan sosial menurut para ahli adalah seabagai berikut :

* Selo Soemarjan. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan padalembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhisistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantaranyakelompok-kelompok dalam masyarakat.
* Kingsley Davis. Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
* Gillin. Perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material,komposisi penduduk, ideology, maupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
* William F.Ogburn. ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun nonmaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur nonmaterial.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi didalam masyarakat yang menyangkut perubahan material maupun non material yang secara langsung atau tidak akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

1. Ciri-ciri perubahan sosial
* Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat ataupun cepat.
* Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan- perubahan pada lembaga sosial lainnya.
* Perubahan-perubahan sosial secara cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri.
* Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
1. Proses perubahan sosial

Dalam proses perubahan sosial, ada beberapa tahapan perubahan sosial yang potensial terjadi di masyarakat antara lain sehagai berikut.

* Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan individu kepada individu lain serta dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Ada dua jenis difusi, yaitu difusi intra-masyarakat (intro-society diffusion) dan difusi antarmasyarakat (inter-society diffusion).

* inovasi

Inovasi adalah proses pembaruan dan pengunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru.

* Akulturasi

Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

* Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.

1. Sumber dan sebab perubahan sosial

Sumber dari sebab-sebab perubahan sosial terletak di dalam dan luar masyarakat.Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru yang ada dalam masyarakat, adanya pertentangan (konflik) masyarakat yang mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan, serta terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

1. Faktor terjadinya perubahan sosial
* kontak dengan kebudayaan lain
* sistem pendidikan formal yang maju;
* sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;
* toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik hukum;
* sistem lapisan terbuka masyarakat yang memungkinkan adanya gerak sosial vertical yang 1uas atau memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri
* penduduk yang heterogen;
* ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu;
* berorientasi ke masa depan;
* nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki kehidupannya.
1. Perilaku dalam perubahan sosial

Perubahan sosial juga berkaitan erat dengan perilaku,dimana perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya.Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia.

Prilaku dibentuk oleh 3 faktor antara lain :

* Faktor-faktor utama,yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
* Faktor-faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
* Faktor-faktor pendorong , yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

1. Perkembangan peradaban manusia dan teori perubahan

Ibnu Khaldun seorang sosiolog Arab yang melukiskan bahwa peradaban manusia berkembang dalam lima tahap, yaitu :

* tahap nomaden yang kemudian menghancurkan seluruh penentangnya dan mendirikan kerajaan baru,
* tahap konsolidasi kekuatan dengan tujuan memperkokoh pengendalian atas kawasan yang baru dikuasai,
* tahap kesenangan dan kesentosaan, yang ditandai dengan kemewahan material dan kebudayaan lainnya,
* tahap kedamaian berlanjut sehingga menjadi sebuah tradisi baru, dan
* tahap kehancuran yang dimulai dari hura-hura, pemborosan, dan kehilangan simpati.

Pitirim Sorokin ilmuwan Rusia, mengembangkan teori bahwa perubahan sosial terjadi dalam tiga tahap, yaitu :

* peradaban ideasional (ideasional culture), yaitu menekankan pada aspek spiritual dan nonmaterial,
* peradaban idealistik (idealistic culture), yaitu peradaban yang memadukan antara nilai adikodrati dengan fakta yang ada, dan
* peradaban indrawi (sensation culture), yang menekankan pada aspek fisik material
1. Layanan kesehatan dan perubahan sosial

dengan semakin majunya era sekarang menuntut semua orang untu mengubah mind-set tenatng berbagi hal, salah satunya dalam bidang pelayanan kesehatan dalam diri para tenaga kesehatan yaitu

* Globalisasi dan teknologi manusia,
* Keadaan hiperkompetitif, terutama di perkotaan,
* Enam belas juta warga Indonesia berstandar sama dengan kelas atas penduduk Singapura,
* Pemain asing yang efisien, reputasi tinggi, berpengalaman, dan dipersepsi excellent,
* Konsumen makin cerdas dan tercerahkan, serta
* Tuntutan dokter lebih bisa diakses, terutama oleh menengah ke bawah .

Pelayanan kesehatan yang maksimal sekarang menjadi tuntutan di era modern, bukan hanya bagi dokter saja tapi seluruh bagian dari civitas hospitalia atau semua palaku pelayanan kesehatan. Namun tidak mudah juga untuk mewujudkan pelayanan yang baik di era sekarang dan tenaga kesehatan yang baik, apalagi merujuk pada kriteria tenaga keseharan yang baik adalah yang memiliki standar :

* memiliki pengalaman pendidikan kesehatan,
* kompeten dalam melaksanakan praktik kesehatan yang bermutu dan manusiawi (good clinical practice), serta
* menerapkan sistem dan cara pelayanan kesehatan yang bermutu serta beretika (good clinical governance).

Dengan rumusan seperti itu maka tuntutan masyarakat terhadap pentingnya good and clean clinical govemance menjadi sangat penting untuk dilakukan para penyelenggara pelayanan kesehatan. Aspek kedua yaitu adanya upaya dan kemampuan untuk memberikan pelayanan yang efektif. Meskipun sekarang pelayanan kesehatan sudah semakin canggih dengan teknologi namun yang tidak kalah penting adalah menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni juga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Sebelas Maret, Sosiologi Kesehatan, tersedia online [https://argyo.staff.uns.ac.id//files/2010/08/sosiologi-kesehatan1.pdf](https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/sosiologi-kesehatan1.pdf) diakses pada tangga 3 April 2019

Mahasiswa Jurusan Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Identifikasi Sosial: Institusi Kesehatan, kuliah Sosiologi Umum tersedia online <https://www.academia.edu/35457367/Identifikasi_Sosial_Institusi_Kesehatan> diakses pada tanggal 3 April 2019

Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Tadulako, Sosiologi kesehatan : Layanan Kesehatan dan Tantangan Perubahan Sosial, tersedia online <http://mustafasocius.blogspot.com/2011/10/layanan-kesehatan-dan-tantangan.html> diakses pada tanggal 3 April 2019

Mahasiswa Jurusan Kesehatan Mssyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya, Antropologi : Proses-proses Perubahan Sosial, tersedia online <http://widanurulwahidah.blogspot.com/2013/12/proses-perubahan-sosial-yang-berkaitan.html> diakses pada tanggal 3 April 2019

Sarwono, Solita. 2007.”SOSIOLOGI KESEHATAN Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya”. Gajah Mada University Press. Yogakarta.